PERKAKAS BATU MESOLITIK DARI SITUS WESSAE (RALLA), KABUPATEN BARRU (SULAWESI SELATAN)

Penelitian arkeologi prasejarah di situs Wessae (Ralla), kelurahan Lomporiaja, kecamatan Taneteriaja, kabupaten Barru, propinsi Sulawesi Selatan, telah dilaksanakan pada tanggal 2 Juli – 13 Juli 2001. Sebuah tim kecil yang dipimpin oleh Danang Wahju Utomo, S.S., dengan anggota terdiri dari Dra. Nani Somba, Drs. Muhammad Husni (Bàlai Arkeologi Makassar), Drs. Nasruddin (Pusat Penelitian Arkeologi), Drs. Akin Duli (Universtas Hasanuddin), dan dibantu oleh Karaeng Demmanari (Balai Arkeologi Makassar) sebagai teknisi melaksanakan penelitian di situs Wessae. Penelitian ini merupakan tahap awal dalam usaha mengungkapkan sejarah kebudayaan manusia masa lalu (prasejarah) yang berlangsung di situs Wessae.

Ralla merupakan sebuah daerah yang terdiri atas daerah perbukitan dan lembah dataran rendah yang dialiri oleh sungai Ralla. Daerah Ralla berjarak ±115 km arah utara kota Makassar, atau berada sebelah tenggara kota Barru yang berjarak ±20 km. Secara administratif wilayah desa, situs Wessae masuk dalam wilayah kelurahan Lomporiaja. Berdasarkan letak geografis terhadap konsentrasi temuan, memiliki titik koordinat 4°32'53" LS dan 119°44'29" BT di sektor lereng atas, serta 4°6'27" LS dan 119°29'22" BT di sektor pemukiman I. Titik tertinggi situs Wessae terletak pada konsentrasi temuan di sektor lereng atas yang berada pada ketinggian ± 300 m dpl.

Secara keseluruhan situs Wessae merupakan lahan pertanian yang subur karena sebagian besar permukaan tanahnya (*top soil*) merupakan jenis tanah liat berwarna coklat muda. Bongkahan batuan breksi vulkanik juga banyak ditemukan pada permukaan tanah dan aliran sungai Lemo, sedangkan jenis batuan andesit lebih banyak dijumpai di sepanjang aliran sungai Lemo. Pada beberapa tempat juga ditemukan singkapan lapisan batuan tufa berwarna coklat muda, dan yang lebih penting adalah terdapat gugusan lapisan batuan gamping yang diduga sebagai tempat pengambilan bahan baku untuk pembuatan perkakas batu.

Formasi geologi daerah Ralla (situs Wessae) termasuk dalam formasi batuan yang terdapat di wilayah Barru. Untuk daerah Ralla terdapat tiga jalur napal yang berselingan dengan jalur batu gamping berlapis. Pada perbatasan Pacciro-Wessae terdapat formasi batu gamping yang banyak mengandung sekis dan batuan ultramatik. Adanya formasi batu gamping di situs Wessae (kampung Pacciro) menunjukkan daerah ini dilintasi oleh susunan formasi Tonasa yang bercirikan batuan gamping koral pejal berwarna putih dan kelabu, batu gamping boiklastika dan kalkarenis berwarna putih, coklat muda dan kelabu muda.

Dari analisis bahan, terlihat bahwa semua perkakas batu situs Wessae dibuat dari jenis batuan gamping. Pemilihan bahan baku batu gamping karena memiliki tingkat kekerasan (skala Mosh) tinggi tetapi mudah dibentuk melalui penyerpihan. Berdasarkan analisis teknologi sebagian besar perkakas batu situs Wessae menunjukkan pengerjaan pertama (*primary working*) yaitu meliputi tipologi serut samping, serut ujung, serut cekung, serut berpunggung tinggi , dan serpih-bilah (mencapai 91,5% [140 buah] dari total 153 buah perkakas batu), sedangkan sebagian kecil menunjukkan pengerjaan lanjutan (*secondary working*) yang meliputi tipologi mata panah bergerigi, mata tombak bergerigi, dan serut bergerigi (mencapai 8,5% [13 buah] dari total 153 buah perkakas batu). Bukti-bukti arkeologis pembuatan perkakas batu juga terlihat dari ditemukannya sisa-sisa penyerpihan yang berupa tatal dan batu inti.

Diduga situs Wessae merupakan situs perbengkelan selain mungkin juga digunakan untuk tempat tinggal yang sifatnya sementara. Berdasarkan pada pemahaman terhadap variabel lingkungan fisik, tampaknya situs Wessae tergolong pada tipe budaya padang (*field culture*) yang berkembang pada masa Mesolitik. Salah satu ciri tipe budaya padang, secara teknologis lebih banyak jenis perkakas batu yang hanya melalui pengerjaan pertama (*primary working*) dibandingkan dengan alat batu yang melalui pengerjaan kedua (*secondary working*). Berdasarkan tipologi perkakas batu bergerigi di Sulawesi Selatan yang telah berkembang pesat pada awal kala Holosen, untuk sementara kronologis perkakas batu situs Wessae dapat disejajarkan dengan kronologis budaya serpih-bilah tertua di Sulawesi Selatan yang menunjukkan umur sekitar 10.500 – 3.500 B.P. (Soejono, 1984:144).

Secara keseluruhan tingkat kemahiran membuat perkakas serpih-bilah sudah sedemikian majunya. Terlihat dari tipe-tipe perkakas batu yang memerlukan teknologi pengerjaan yang lebih rumit dan mungkin membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengerjaannya. Seperti mata panah bergerigi, mata tombak bergerigi, dan serut bergerigi, jarang sekali ditemukan (jumlah sedikit) karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pengerjaan. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat adaptasi manusia terhadap lingkungannya yang memiliki kebiasaan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan manusia.